AMEENA JOURNAL
ISSN: 2986-0016

Strategi Komunikasi Persuasif Muballigh dalam Menumbuhkan Motivasi Beribadah Remaja

M. Jafar
Universitas Islam Al-Aziziyah Indonesia
Email: mjafar@unisai.ac.id

ABSTRACT

Da'wah communication can help adolescents understand religious teachings. However, interest in sermons and participation in religious activities do not automatically explain motivational quality or sustained religious practice. This study aims to identify elements of persuasive communication strategies used by Islamic preachers, explain message reception mechanisms, and formulate a conceptual framework for supporting adolescents' worship motivation. The research employs library research through an integrative narrative review of literature on da'wah communication, persuasion theory, religious motivational internalization, and habit formation. Sources were located through online searches and publisher or journal websites, then selected according to relevance, traceable publication identities, and available substantive information. Analysis compared concepts and previous findings and organized them into themes concerning communicators, messages, reception, environmental support, and follow-up. The synthesis identifies five elements requiring consideration: preacher credibility, messages relevant to adolescent experiences, dialogue that respects questions, social support, and guidance in religious practice. Message reception is conceptualized as a relationship connecting attention, understanding, appraisal of worship's meaning, and readiness to act. The review also emphasizes distinguishing motivation dependent on pressure or social recognition from motivation accompanied by personal acceptance of religious values. Building on these relationships, the author proposes a guidance framework integrating message delivery, dialogue, practice, and assessment of continuity. This framework represents a conceptual interpretation of the reviewed literature rather than evidence of causal effectiveness among Muslim adolescents in a particular setting. The study concludes that persuasive strategies should support understanding and value internalization alongside opportunities to practice worship within supportive environments. Its contribution connects persuasion and motivation theories with adolescent religious guidance and provides a basis for developing indicators and subsequent field testing. Practical implications include establishing clear guidance objectives, adapting communication to participant needs, and reviewing progress after preaching activities. Future research can examine framework components through interviews, observations, motivational measures, and longitudinal monitoring.

Keywords: Persuasion, Preachers, Worship.

ABSTRAK

Komunikasi dakwah memiliki peran dalam membantu remaja memahami ajaran agama dan membangun kesadaran beribadah. Namun, ketertarikan terhadap ceramah dan keterlibatan dalam kegiatan keagamaan belum dengan sendirinya menjelaskan kualitas motivasi maupun keberlanjutan pelaksanaan ibadah. Kajian ini bertujuan mengidentifikasi unsur strategi komunikasi persuasif muballigh, menjelaskan mekanisme penerimaan pesan, dan merumuskan kerangka konseptual untuk mendukung motivasi beribadah remaja. Penelitian menggunakan studi kepustakaan dengan pendekatan tinjauan naratif integratif terhadap literatur komunikasi dakwah, teori persuasi, internalisasi motivasi keagamaan, dan pembentukan kebiasaan. Bahan kajian ditelusuri melalui pencarian daring dan laman penerbit atau jurnal, kemudian dipilih berdasarkan relevansi, keterlacakan identitas publikasi, dan ketersediaan informasi substantif. Analisis dilakukan dengan membandingkan konsep serta temuan terdahulu dan mengelompokkannya menjadi tema komunikator, pesan, penerimaan, dukungan lingkungan, dan tindak lanjut. Sintesis mengidentifikasi lima unsur yang perlu diperhatikan, yaitu kredibilitas muballigh, relevansi pesan dengan pengalaman remaja, dialog yang menghargai pertanyaan, dukungan sosial, serta pendampingan praktik ibadah. Penerimaan pesan dirumuskan sebagai hubungan antara perhatian, pemahaman, penilaian terhadap makna ibadah, dan kesiapan menjalankan tindakan. Kajian juga menegaskan perlunya membedakan motivasi yang bergantung pada tekanan atau pengakuan sosial dari motivasi yang disertai penerimaan nilai agama secara personal. Berdasarkan hubungan tersebut, penulis mengusulkan kerangka pembinaan yang mengintegrasikan penyampaian pesan, dialog, praktik, dan evaluasi keberlanjutan. Kerangka ini merupakan hasil interpretasi konseptual atas literatur yang ditelaah dan belum menjadi bukti efektivitas kausal pada remaja Muslim dalam konteks tertentu. Kesimpulan kajian menunjukkan bahwa strategi persuasif perlu diarahkan pada pemahaman dan internalisasi nilai, disertai kesempatan mempraktikkan ibadah dalam lingkungan yang mendukung. Kontribusinya terletak pada penghubungan teori persuasi dan motivasi dengan pembinaan keagamaan remaja serta penyediaan dasar bagi pengembangan indikator dan pengujian lapangan selanjutnya. Implikasi praktisnya adalah perlunya muballigh menyusun tujuan pembinaan yang jelas, menyesuaikan penyampaian dengan kebutuhan peserta, dan meninjau perkembangan setelah kegiatan dakwah berlangsung. Penelitian lanjutan dapat menilai hubungan antarkomponen kerangka melalui wawancara, observasi, pengukuran motivasi, dan pemantauan praktik ibadah.

Kata Kunci: Persuasi, Muballigh, Ibadah.

INTRODUCTION

Komunikasi merupakan bagian dari kehidupan manusia yang memungkinkan terjadinya pertukaran informasi, pengalaman, dan nilai. Melalui komunikasi, seseorang dapat menyampaikan pandangan sekaligus mengenali tanggapan orang lain. Persuasi merupakan salah satu bentuk komunikasi yang berkaitan dengan perubahan sikap (Petty & Cacioppo, 1986). Dalam pembahasan artikel ini, perubahan tersebut dipahami sebagai proses yang perlu dijelaskan melalui hubungan antara pesan dan penerimanya. Pemahaman ini menjadi titik awal untuk membahas komunikasi dalam kehidupan beragama.

Dalam kehidupan beragama, komunikasi menjadi sarana untuk menyampaikan ajaran dan membimbing pelaksanaan ibadah. Pesan keagamaan memuat pengetahuan sekaligus ajakan untuk mengamalkan nilai yang disampaikan. Atabik (2014) membahas keterkaitan komunikasi dakwah dengan tujuan pembentukan perilaku dan etika penyampaiannya. Berdasarkan pembahasan tersebut, artikel ini menempatkan cara menyampaikan pesan sebagai bagian dari tanggung jawab pembinaan. Perhatian terhadap cara penyampaian menjadi semakin relevan ketika sasaran dakwah adalah remaja.

Remaja membutuhkan pendampingan dalam memahami ajaran agama dan membangun kebiasaan beribadah. Pendampingan dapat menyediakan ruang untuk bertanya, belajar, dan menilai pengalaman keagamaan. Hardy et al. (2022) membedakan bentuk motivasi keagamaan remaja, sehingga keterlibatan keagamaan perlu dibaca bersama alasan yang melandasinya. Atas dasar itu, artikel ini memandang remaja sebagai peserta pembinaan yang memiliki kebutuhan dan pengalaman beragam. Pembinaan kemudian perlu memperhatikan hubungan antara pemahaman ajaran dan alasan menjalankan ibadah.

Muballigh berperan menyampaikan pesan keagamaan yang dapat membantu remaja memahami makna dan pentingnya ibadah. Peran tersebut memberikan kesempatan untuk menjelaskan ajaran melalui bahasa yang dapat dipahami peserta. Penelitian Sopyan (2024) melaporkan penerapan komunikasi dakwah dan pelibatan remaja dalam program masjid. Temuan itu memberi titik berangkat untuk mempertimbangkan hubungan antara penyampaian pesan dan kegiatan pembinaan. Dalam artikel ini, muballigh diposisikan sebagai penghubung antara penjelasan keagamaan dan pengalaman belajar remaja.

Strategi komunikasi persuasif menjadi salah satu pendekatan muballigh untuk mengajak remaja beribadah melalui pemahaman dan kesadaran. Strategi tersebut perlu memiliki tujuan yang jelas agar pesan dan tindak lanjut dapat diarahkan secara konsisten. Rofiah dan Miah (2025) membahas strategi persuasif dalam media dakwah dan kontribusinya terhadap pemahaman pendidikan agama Islam. Berangkat dari kajian tersebut, artikel ini mengusulkan perhatian yang lebih

khusus pada motivasi menjalankan ibadah. Fokus ini memerlukan penjelasan mengenai apa yang terjadi setelah pesan menarik perhatian remaja.

Hubungan antara strategi pesan muballigh dan proses terbentuknya motivasi beribadah remaja masih memerlukan penjelasan konseptual yang terpadu. Dalam literatur yang ditelaah, pembahasan komunikasi dakwah dan internalisasi motivasi memiliki titik perhatian berbeda. Sopyan (2024) membahas minat ibadah melalui program masjid, sedangkan Ryan et al. (1993) membedakan bentuk internalisasi keagamaan. Perbedaan tersebut menyediakan ruang untuk menghubungkan strategi penyampaian dengan alasan pribadi menjalankan ibadah. Kesenjangan yang dirumuskan di sini terbatas pada kebutuhan integrasi konsep dalam sumber yang ditelaah.

Pembedaan antara ketertarikan mengikuti kegiatan dakwah dan kesadaran menjalankan ibadah perlu dipertegas dalam pembahasan komunikasi persuasif. Musliman et al. (2025) mengkaji komunikasi dakwah dan keaktifan remaja dalam program pengajian rutin. Sementara itu, Hardy et al. (2022) menunjukkan pentingnya membedakan bentuk motivasi di balik keterlibatan keagamaan. Artikel ini menafsirkan perbedaan fokus tersebut sebagai alasan untuk memisahkan indikator partisipasi dan indikator motivasi. Dengan demikian, kehadiran dalam kegiatan tidak langsung digunakan sebagai kesimpulan mengenai internalisasi nilai.

Keterkaitan antara penerimaan pesan, dukungan lingkungan, dan keberlanjutan ibadah perlu dirumuskan sebagai dasar pembinaan remaja. Ajzen (1991) menjelaskan bahwa niat dan pelaksanaan perilaku berkaitan dengan faktor sikap, norma subjektif, serta kontrol perilaku. Lally et al. (2010) mengkaji pembentukan kebiasaan melalui pengulangan perilaku dalam konteks keseharian. Kedua pembahasan itu menyediakan konsep yang dapat dipertimbangkan untuk menjelaskan tindak lanjut dakwah. Namun, penerapannya pada ibadah remaja Muslim dalam artikel ini merupakan usulan analitis yang membutuhkan pemeriksaan empiris.

Kajian ini diperlukan untuk menghubungkan pembahasan komunikasi dakwah dengan teori persuasi dan internalisasi motivasi yang dikembangkan dalam bidang kajian berbeda. Atabik (2014) menekankan dimensi etika komunikasi dakwah, sementara Petty dan Cacioppo (1986) menjelaskan pemrosesan pesan persuasif. Ryan et al. (1993) menambahkan pembedaan penerimaan nilai keagamaan berdasarkan kualitas internalisasinya. Artikel ini menggunakan perbedaan fokus tersebut untuk menyusun pertanyaan tentang hubungan antara pesan, penerimaan, dan motivasi. Rasional kajian terletak pada kebutuhan menjelaskan hubungan itu secara runtut untuk kepentingan pembinaan remaja.

Studi kepustakaan digunakan untuk membandingkan temuan terdahulu dan menyusun penjelasan mengenai hubungan antara pesan muballigh dan

motivasi beribadah remaja. Pendekatan ini memungkinkan konsep dari beberapa bidang dibaca secara berdampingan. Snyder (2019) menjelaskan potensi tinjauan literatur untuk mengintegrasikan pengetahuan dan mengembangkan kontribusi konseptual. Dalam artikel ini, perbandingan diarahkan pada kesesuaian konsep dengan kebutuhan pembinaan ibadah. Hasilnya diharapkan berupa kerangka penjelasan yang dapat menjadi dasar penelitian lapangan berikutnya.

Kajian ini bertujuan mengidentifikasi unsur strategi persuasif, menjelaskan mekanisme penerimaan pesan, dan merumuskan kerangka konseptual pembinaan motivasi ibadah yang berkelanjutan. Tujuan pertama diarahkan pada karakter komunikator, bentuk pesan, dan hubungan dengan remaja. Tujuan kedua menelaah keterkaitan pemrosesan pesan dan penerimaan nilai dengan menggunakan teori persuasi serta motivasi sebagai dasar analisis (Petty & Cacioppo, 1986; Ryan & Deci, 2000). Tujuan ketiga menghubungkan hasil telaah dengan pendampingan dan evaluasi pembinaan. Dengan demikian, kontribusi yang ditawarkan adalah sintesis konseptual, sedangkan dugaan efektivitasnya ditempatkan sebagai agenda pengujian selanjutnya.

METODE KAJIAN

Studi kepustakaan atau library research merupakan penelitian yang menggunakan bahan tertulis sebagai sumber untuk menelaah masalah dan menyusun pemahaman berdasarkan literatur. Kajian ini menggunakan pendekatan kualitatif berupa tinjauan naratif integratif. Bahan yang ditelaah meliputi publikasi komunikasi dakwah, teori persuasi, motivasi keagamaan, dan pembentukan kebiasaan. Integrasi dilakukan untuk mempertemukan konsep yang menjelaskan bagian berbeda dari masalah penelitian. Pemilihan bentuk tinjauan ini mengacu pada tujuan pengembangan sintesis konseptual dalam metodologi kajian literatur (Snyder, 2019).

Penelusuran bahan dilakukan melalui pencarian web dan laman jurnal, penerbit, atau penyedia naskah penulis. Kata pencarian mencakup komunikasi persuasif, dakwah remaja, motivasi ibadah, religious internalization, elaboration likelihood model, dan habit formation. Sumber dipilih secara purposif berdasarkan relevansi topik, keterlacakan penulis dan publikasi, serta ketersediaan informasi substantif pada naskah atau abstrak. Literatur teori digunakan sebagai dasar penjelasan, sedangkan penelitian dakwah dibaca sebagai bukti kontekstual dengan mempertimbangkan desain dan indikatornya. Penelusuran ini tidak dirancang sebagai tinjauan sistematis yang menjamin cakupan seluruh publikasi, sehingga kesimpulan dibatasi pada sumber terpilih (Snyder, 2019).

Analisis dilakukan dengan membaca konsep dan hasil yang tersedia, membandingkan fokus antarpenelitian, lalu menyusun sintesis tematik. Tema analisis meliputi kredibilitas komunikator, relevansi pesan, penerimaan nilai,

dukungan sosial, dan tindak lanjut praktik. Hubungan antartema ditafsirkan untuk menjawab tujuan kajian tanpa menghitung ukuran pengaruh gabungan. Ketelitian dijaga dengan membedakan pernyataan sumber, penerapan konseptual pada ibadah remaja, dan usulan penulis. Kesimpulan disajikan sebagai kerangka interpretatif yang dapat diperiksa lebih lanjut melalui penelitian empiris, sesuai batas kontribusi tinjauan naratif integratif (Snyder, 2019).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Sintesis kepustakaan menghasilkan pemetaan strategi komunikasi persuasif muballigh ke dalam lima unsur yang saling berkaitan. Unsur tersebut mencakup kredibilitas, relevansi pesan, dialog, dukungan lingkungan, dan tindak lanjut. Pemetaan ini merupakan pengorganisasian penulis atas pembahasan komunikasi dakwah dan pemrosesan pesan dalam literatur (Atabik, 2014; Petty & Cacioppo, 1986). Kelima unsur digunakan untuk menjelaskan kebutuhan pembinaan dari penyampaian ajaran sampai kesempatan mengamalkannya. Susunan ini menjawab tujuan identifikasi strategi sekaligus menyediakan arah pembahasan mekanisme penerimaan pesan.

Kredibilitas muballigh ditempatkan sebagai pertimbangan awal dalam hubungan komunikasi dengan remaja. Hovland dan Weiss (1951) mengkaji pengaruh kredibilitas sumber terhadap efektivitas komunikasi. Berdasarkan konsep tersebut, penulis mengusulkan agar kredibilitas muballigh dibaca melalui kompetensi penjelasan dan keterpercayaan dalam berinteraksi. Sebagai contoh penerapan, kesediaan memeriksa jawaban sebelum menyampaikannya dapat dimasukkan dalam pedoman pembinaan. Usulan ini memerlukan pengujian untuk mengetahui bagaimana remaja menilai kredibilitas dalam konteks dakwah mereka.

Relevansi pesan merupakan unsur berikutnya yang menghubungkan materi ibadah dengan pengalaman penerima. Teori elaboration likelihood menempatkan motivasi dan kemampuan mengolah pesan sebagai pertimbangan dalam persuasi (Petty & Cacioppo, 1986). Dalam penerapannya, penulis menyarankan penggunaan persoalan keseharian sebagai pintu masuk penjelasan makna ibadah. Contoh yang dapat dikembangkan ialah pembahasan pengaturan waktu belajar dan pelaksanaan salat. Contoh ini berfungsi sebagai usulan rancangan pesan, bukan laporan strategi yang sudah terbukti berhasil pada semua remaja.

Penerimaan pesan kemudian perlu ditelaah melalui hubungan antara perhatian, pemahaman, dan penilaian terhadap isi. Pembedaan pemrosesan pesan dalam teori persuasi menunjukkan bahwa daya tarik penyampaian dan pertimbangan atas argumen memiliki fungsi yang berbeda (Petty & Cacioppo, 1986). Dari pembedaan itu, penulis menyarankan agar penyampaian yang menarik dilanjutkan dengan penjelasan yang dapat dipertimbangkan peserta. Muballigh dapat meminta remaja menjelaskan kembali makna pesan sebagai bahan

peninjauan pemahaman. Cara tersebut diusulkan untuk menghindari penilaian keberhasilan yang berhenti pada respons spontan selama ceramah.

Dialog ditempatkan sebagai ruang untuk mengenali tanggapan yang tidak selalu tampak melalui kehadiran peserta. Etika komunikasi dakwah memberikan dasar untuk memperhatikan cara berbicara dan penghormatan terhadap penerima pesan (Atabik, 2014). Penulis menerapkan dasar tersebut dengan mengusulkan kesempatan bertanya dan klarifikasi tanpa mempermalukan peserta. Dalam rancangan pembinaan, pertanyaan mengenai kesulitan ibadah dapat digunakan untuk menentukan materi pertemuan berikutnya. Hubungan dialog dan peningkatan motivasi dalam kerangka ini masih berupa proposisi yang memerlukan bukti lapangan.

Motivasi beribadah perlu dibedakan berdasarkan alasan yang melandasi tindakan keagamaan. Ryan et al. (1993) membedakan internalisasi yang berkaitan dengan tekanan penerimaan diri atau orang lain dan internalisasi berupa penerimaan keyakinan sebagai nilai pribadi. Pembedaan tersebut memberi dasar bagi penulis untuk mengusulkan pemeriksaan alasan remaja mengikuti ajakan ibadah. Remaja yang menjalankan kegiatan serupa dapat memiliki alasan yang berbeda dan memerlukan bentuk pendampingan berbeda. Karena itu, penilaian motivasi dalam kerangka ini mencakup penjelasan pribadi peserta, bukan hanya frekuensi kehadirannya.

Internalisasi nilai menjadi penghubung konseptual antara memahami pesan dan menerima pentingnya ibadah. Teori determinasi diri membahas peran otonomi, kompetensi, dan keterhubungan dalam perkembangan motivasi (Ryan & Deci, 2000). Sebagai penerapan analitis, penulis mengusulkan pembinaan yang menjelaskan alasan beribadah, menyediakan bantuan belajar, dan menjaga hubungan yang menghargai peserta. Otonomi dalam usulan ini menunjuk pada penerimaan yang disadari, sementara penjelasan kewajiban agama tetap menjadi isi pembinaan. Penerapan konsep psikologis tersebut tidak digunakan untuk menentukan sahnya ibadah atau menilai keikhlasan batin seseorang.

Kualitas motivasi juga memerlukan perhatian tersendiri ketika merumuskan indikator keberhasilan. Hardy et al. (2022) mengembangkan ukuran motivasi keagamaan remaja dan menunjukkan pentingnya motivasi yang disertai penerimaan nilai. Penelitian tersebut dilakukan pada konteks Amerika Serikat, sehingga penerapannya pada remaja Muslim membutuhkan penyesuaian dan validasi. Penulis mengusulkan indikator berupa kemampuan menjelaskan alasan beribadah, kemauan belajar, dan kesiapan melanjutkan praktik. Indikator itu merupakan rancangan awal untuk penelitian berikutnya dan belum dinyatakan sebagai instrumen yang tervalidasi.

Dukungan lingkungan ditempatkan sebagai kondisi yang perlu dibaca bersama penerimaan pesan. Musliman et al. (2025) melaporkan keterkaitan

komunikasi dakwah dengan keterlibatan remaja serta peran keluarga, teman, dan fasilitas dalam program yang dikaji. Penulis menggunakan temuan kontekstual itu untuk mengusulkan koordinasi sederhana antara muballigh dan pendamping kegiatan. Koordinasi dapat mencakup penyesuaian jadwal dan penyediaan ruang belajar ibadah. Usulan ini memungkinkan kendala pelaksanaan dibahas sebagai persoalan pembinaan tanpa langsung menyimpulkannya sebagai kelemahan motivasi peserta.

Penggunaan media digital perlu diarahkan pada fungsi pembelajaran yang jelas dalam rangkaian pembinaan. Rofiah dan Miah (2025) membahas strategi persuasif pada media dakwah dalam kaitannya dengan pemahaman agama. Penulis mengusulkan agar konten singkat berfungsi sebagai pengantar atau pengingat yang terhubung dengan kesempatan mendapatkan penjelasan lebih lengkap. Materi digital dapat memuat satu pokok ajaran dan petunjuk tindak lanjut yang sesuai dengan program pembinaan. Jumlah tayangan dan tanggapan daring dalam rancangan ini diposisikan sebagai indikator jangkauan, sedangkan perubahan motivasi memerlukan data tersendiri.

Tindak lanjut praktik merupakan bagian kerangka yang menghubungkan ajakan dengan keberlanjutan pelaksanaan ibadah. Lally et al. (2010) mengkaji pembentukan kebiasaan dalam kegiatan keseharian, sedangkan Ajzen (1991) membahas hubungan niat dengan kesempatan dan kontrol pelaksanaan perilaku. Penulis menerapkan kedua konsep itu dengan mengusulkan pendampingan jadwal, bantuan menghadapi hambatan, dan peninjauan perkembangan secara berkala. Penerapan ini diarahkan pada keteraturan praktik dan tetap mempertimbangkan pemahaman makna ibadah. Temuan kebiasaan umum tidak dianggap sebagai bukti langsung bahwa pendampingan tertentu pasti menghasilkan konsistensi ibadah.

Analisis penulis menyatukan temuan konseptual tersebut dalam hubungan antara penyampaian pesan, penerimaan nilai, dan dukungan praktik. Pembacaan terhadap literatur persuasi, motivasi, serta tindakan menyediakan alasan untuk menghubungkan ketiga bagian itu dalam satu kerangka (Petty & Cacioppo, 1986; Ryan & Deci, 2000; Ajzen, 1991). Penulis berpendapat bahwa evaluasi pembinaan perlu mempertimbangkan pemahaman, alasan pribadi, dan keberlanjutan tindakan secara bersama. Hubungan yang diusulkan tidak selalu berlangsung berurutan karena pengalaman praktik juga dapat memunculkan pertanyaan dan pemahaman baru. Dengan demikian, kontribusi hasil kajian berupa kerangka interpretatif dan agenda evaluasi, dengan hubungan kausal serta efektivitasnya masih terbuka untuk diuji.

PENUTUP

Kajian ini merumuskan strategi komunikasi persuasif muballigh sebagai keterpaduan kredibilitas, pesan yang relevan, dialog, dukungan lingkungan, dan tindak lanjut untuk mendukung motivasi beribadah remaja. Rumusan tersebut menjawab tujuan identifikasi unsur strategi dan penyusunan kerangka pembinaan. Mekanisme penerimaan pesan dijelaskan melalui perhatian, pemahaman, dan penilaian terhadap makna ibadah. Penerimaan nilai selanjutnya dihubungkan dengan kesiapan serta kesempatan menjalankan praktik. Hubungan itu merupakan hasil sintesis konseptual atas literatur terpilih. Oleh sebab itu, kajian ini belum menetapkan besaran pengaruh atau efektivitas strategi pada kelompok remaja tertentu.

Keterpaduan unsur strategi secara konseptual menghubungkan penerimaan pesan dengan pemahaman makna ibadah, penerimaan nilai secara personal, dan kesempatan mempraktikkannya secara berkelanjutan. Penjelasan ini mendukung perlunya membedakan partisipasi kegiatan dan kualitas motivasi. Remaja yang hadir dalam pengajian dapat memberikan alasan berbeda atas keterlibatannya. Perbedaan tersebut perlu dikenali agar pembinaan dapat menanggapi kebutuhan peserta. Evaluasi kemudian diarahkan pada pemahaman, alasan beribadah, hambatan praktik, dan perkembangan setelah kegiatan. Pengujian hubungan antarunsur tetap diperlukan melalui penelitian empiris yang mempertimbangkan konteks sosial dan keagamaan.

Kontribusi kajian ini adalah kerangka konseptual yang menghubungkan teori persuasi dan internalisasi motivasi dengan pembinaan ibadah remaja serta menyediakan arah pengujian lapangan. Secara teoretis, kerangka mempertemukan pembahasan pesan, penerimaan nilai, dan dukungan tindakan. Secara praktis, kerangka dapat menjadi bahan pertimbangan untuk merancang tujuan serta tindak lanjut kegiatan dakwah. Penelitian berikutnya dapat mengembangkan indikator yang sesuai dengan pengalaman remaja Muslim. Pengumpulan data berulang dapat digunakan untuk menilai perubahan motivasi dan keberlanjutan praktik. Pengembangan tersebut diperlukan agar usulan konseptual dapat diperiksa, diperbaiki, dan digunakan berdasarkan bukti yang sesuai dengan konteksnya.

REFERENSI

Ajzen, I. (1991). The theory of planned behavior. *Organizational Behavior and Human Decision Processes, 50*(2), 179–211. https://doi.org/10.1016/0749-5978(91)90020-T

Atabik, A. (2014). Konsep komunikasi dakwah persuasif dalam perspektif Al-Qur'an. *AT-TABSYIR: Jurnal Komunikasi Penyiaran Islam, 2*(2), 117–136. https://journal.iainkudus.ac.id/index.php/komunikasi/article/download/499/487

Hardy, S. A., Nelson, J. M., Frandsen, S. B., Cazzell, A. R., & Goodman, M. A. (2022). Adolescent religious motivation: A self-determination theory approach. *The International Journal for the Psychology of Religion, 32*(1), 16–30. https://doi.org/10.1080/10508619.2020.1844968

Hovland, C. I., & Weiss, W. (1951). The influence of source credibility on communication effectiveness. *Public Opinion Quarterly, 15*(4), 635–650. https://doi.org/10.1086/266350

Lally, P., van Jaarsveld, C. H. M., Potts, H. W. W., & Wardle, J. (2010). How are habits formed: Modelling habit formation in the real world. *European Journal of Social Psychology, 40*(6), 998–1009. https://doi.org/10.1002/ejsp.674

Musliman, H., Safrudin, I., & Nasir, M. A. (2025). Pengaruh komunikasi dakwah dai terhadap keaktifan remaja dalam program pengajian rutin. *Jurnal Riset Komunikasi Penyiaran Islam, 5*(1), 41–48. https://doi.org/10.29313/jrkpi.v5i1.6600

Petty, R. E., & Cacioppo, J. T. (1986). *Communication and persuasion: Central and peripheral routes to attitude change*. Springer. https://doi.org/10.1007/978-1-4612-4964-1

Rofiah, Z., & Miah, M. (2025). Strategi komunikasi persuasif dalam media dakwah: Kontribusinya terhadap peningkatan pemahaman pendidikan agama Islam. *Alamtara: Jurnal Komunikasi dan Penyiaran Islam, 9*(1), 174–186. https://doi.org/10.58518/alamtara.v9i1.3800

Ryan, R. M., & Deci, E. L. (2000). Self-determination theory and the facilitation of intrinsic motivation, social development, and well-being. *American Psychologist, 55*(1), 68–78. https://doi.org/10.1037/0003-066X.55.1.68

Ryan, R. M., Rigby, S., & King, K. (1993). Two types of religious internalization and their relations to religious orientations and mental health. *Journal of Personality and Social Psychology, 65*(3), 586–596. https://doi.org/10.1037/0022-3514.65.3.586

Snyder, H. (2019). Literature review as a research methodology: An overview and guidelines. *Journal of Business Research, 104*, 333–339. https://doi.org/10.1016/j.jbusres.2019.07.039

Sopyan, C. (2024). Strategi komunikasi dakwah DKM Masjid Jami Nurul Falah dalam meningkatkan minat ibadah remaja. *Jurnal Riset Komunikasi Penyiaran Islam,* 4(1), 53–58. https://doi.org/10.29313/jrkpi.v4i1.3910